

**HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA CERPEN
DENGAN KREATIVITAS DI DALAM MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Siwi Sukmawati

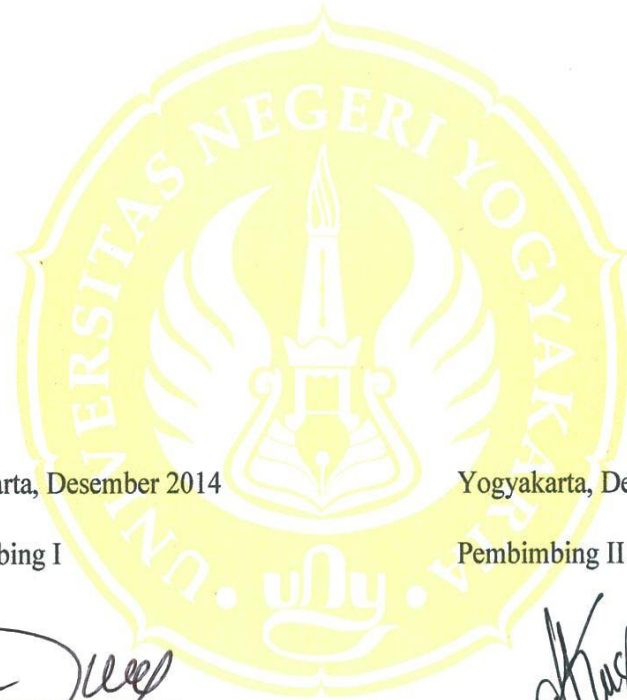
NIM 10201241052

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten*

Sleman ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, Desember 2014

Yogyakarta, Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A.

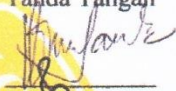

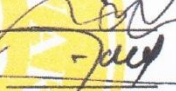

NIP 19670204 199203 1 002

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum	Ketua Penguji		Januari 2015
Dwi Budiyanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		Januari 2015
Dr. Wiyatmi	Penguji Utama		Januari 2015
Dr. Maman Suryaman	Penguji Pendamping		Januari 2015

Yogyakarta, Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siwi Sukmawati

NIM : 10201241052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis



Siwi Sukmawati

MOTTO

“...belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.”

(Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

Bersama dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan tugas akhir skripsi ini kepada ayah, ibu, dan kakak tercinta, Mardi, Sabarini, dan Gisal Andika Dharmawan, sebagai keluarga yang telah menjadi panutan hidup dan senantiasa memberi dukungan secara material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman* dengan baik, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam terselesaikannya tugas akhir skripsi ini banyak pihak yang terlibat. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam segala proses akademis selama menempuh pendidikan di almamater ini.

Ucapan terima kasih dengan penuh penghormatan dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Dr. Maman Suryaman, M.Pd. dan Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Karena berkat bimbingan dan dukungan motivasi yang kuat dari beliau sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Depok, SMA Negeri 1 Mlati, SMA Negeri 1 Ngaglik, SMA Negeri 2 Sleman, SMA Negeri 1 Gamping, dan SMA Negeri 1 Tempel yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kemudian, kepada Drs. Bambang Sumitro, Dra. Suwarni, Sujarwati, S.Pd., Dra. Dwi Ganiwati, Drs. Supriyadi, dan Drs. Budiyan selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing sekolah di atas.

Tidak lupa pula, saya sampaikan rasa terima kasih kepada Uswatun, Harni, Vanni, Feni, Dani, Aul, dan Amindana yang telah memberikan bantuan dalam jalannya penelitian. Kepada Mas Latif, Mas Rizki, Teye, Agil, Yayan serta

kepada anggota Kelas L PBSI 2010 yang belum sempat disebutkan yang telah memberikan motivasi. Yang terakhir, terima kasih kepada keluarga A21, keluarga di rumah kedua di Yogyakarta, yang telah memberikan warna dan kegembiraan serta motivasi dalam penyelesaian proses akademik di UNY ini.

Saya menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, saya berharap semoga tugas akhir skripsi ini akan bermanfaat bagi khalayak umum dan kemajuan bangsa.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,

Siwi Sukmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	5
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori.....	7
1. Kebiasaan Membaca Cerpen.....	7
a. Pengertian Kebiasaan Membaca Cerpen.....	7
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	7
2. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen.....	8
a. Pengertian Kreativitas di dalam Menulis Cerpen.....	8
b. Proses Kreatif Menulis Cerpen.....	12
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	15

3. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Pikir.....	29
D. Pengajuan Hipotesis.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	34
1. Populasi Penelitian.....	34
2. Sampel Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	36
1. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	36
2. Uji Coba Instrumen.....	37
G. Uji Prasyarat Analisis.....	39
1. Uji Normalitas.....	39
2. Uji Linieritas.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	41
1. Deskripsi Data Penelitian.....	41
a. Kebiasaan Membaca Cerpen.....	41
b. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen.....	42
2. Uji Prasyarat Analisis.....	43
a. Uji Normalitas.....	43
b. Uji Linieritas.....	44
3. Uji Hipotesis.....	45

B. Pembahasan.....	47
1. Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	48
2. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	50
3. Perbedaan Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman	51
4. Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	52
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Implikasi Penelitian.....	56
C. Saran.....	56
D. Keterbatasan Penelitian.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Model Penilaian Kreativitas Menulis Cerpen oleh Utami Munandar (2012: 43-45).....	25
Tabel 2:	Distribusi Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.....	34
Tabel 3:	Distribusi Sampel Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	35
Tabel 4:	Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Membaca Cerpen.....	37
Tabel 5:	Data Kecenderungan Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	42
Tabel 6:	Data Kecenderungan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	43
Tabel 7:	Perbedaan Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman	46
Tabel 8:	Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain Penelitian.....	32
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	60
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	68
Lampiran 3. Data Penelitian.....	73
Lampiran 4. Uji Prasyarat Analisis.....	121
Lampiran 5. Uji Hipotesis.....	129
Lampiran 6. Surat Izin dan Dokumentasi.....	131

**HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA CERPEN
DENGAN KREATIVITAS DI DALAM MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**

**oleh Siwi Sukmawati
NIM 10201241052**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman, mendeskripsikan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman, mengetahui perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman, serta mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman dengan mengambil sampel sebanyak 312 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data kebiasaan membaca menggunakan angket sedangkan data kreativitas di dalam menulis cerpen dilakukan dengan tes kemampuan. Uji validitas angket dilakukan dengan validitas isi kepada ahli serta validitas konstruk yang diujikan kepada siswa, setelah itu dianalisis menggunakan *product moment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier. Tingkat taraf kesalahan hasil analisis ditentukan sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman berada dalam taraf cukup, kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman berada dalam taraf cukup, terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman, serta ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

Kata kunci: kebiasaan membaca cerpen, kreativitas menulis cerpen

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Secara umum, membaca dapat berguna untuk pengembangan diri seseorang. Rahmawati (2012:1) mengungkapkan bahwa membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, serta sebagai suatu kesenangan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, khususnya menulis cerpen, membaca memiliki manfaat lain. Manfaat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gray & Rogers (via Supriyono, 1998:3) yaitu meningkatkan minat terhadap suatu bidang. Artinya, untuk menumbuhkan minat terhadap sesuatu dapat dilakukan dengan kegiatan membaca. Untuk menumbuhkan minat terhadap kegiatan menulis cerpen dapat dibangkitkan dengan kegiatan membaca cerpen.

Selain bermanfaat untuk menumbuhkan minat, membaca juga berguna bagi pengembangan gaya penulisan (Syafi'ie, 1988:167). Terbiasa membaca membuat siswa dapat membedakan mana tulisan yang baik dan mana yang kurang baik. Terbiasa membaca cerpen membuat siswa dapat mempelajari cara tiap penulis dalam membangun sebuah tulisan termasuk di dalamnya cara penulis menghadirkan permasalahan lalu mengaitkannya dengan unsur cerpen lain sehingga menjadi sebuah cerpen yang utuh. Dari kebiasaan tersebut diharapkan

siswa paling tidak dapat meniru gaya penulisan dari penulis favorit sebelum akhirnya menemukan gaya penulisannya sendiri.

Sayangnya, membaca belum menjadi kegiatan yang disukai oleh siswa. Pada umumnya siswa tidak suka membaca karena malas, banyak tugas, serta tidak memiliki cukup waktu untuk membaca. Akhirnya, siswa membaca hanya jika ada tugas yang mengharuskan mereka membaca.

Ketidaksukaan siswa dalam membaca secara tidak langsung berdampak pada kreativitas menulis mereka. Umumnya siswa merasa kesulitan mencari ide maupun menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Seperti yang diibaratkan oleh Lasa Hs (2009:8) bahwa orang menulis tanpa membaca seperti orang buta berjalan. Dalam menulis dibutuhkan ide, gagasan, serta pengetahuan yang semuanya didapat dari membaca. Sebaliknya, orang yang membaca tanpa menulis seperti orang pincang berjalan. Hal tersebut dikarenakan ide, gagasan, serta pengetahuan yang didapat dari membaca menjadi tidak berarti karena tidak dituliskan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka menarik diteliti apakah kebiasaan membaca khususnya membaca cerpen memiliki hubungan dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan kebiasaan membaca cerpen terhadap kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Melalui uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
2. Kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
3. Perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
4. Hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan agar pembahasan lebih terfokus, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
2. Kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
3. Perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

4. Hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman?
3. Apakah terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

2. Mendeskripsikan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.
4. Mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori kebiasaan membaca dan kreativitas di dalam menulis cerpen. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi sekolah, guru, termasuk di dalamnya siswa, akan pentingnya kebiasaan membaca cerpen untuk meningkatkan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Kebiasaan membaca cerpen adalah suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses untuk mendapatkan gagasan atau informasi dari cerpen yang dibaca.
2. Cerpen merupakan hasil berpikir kreatif yang dituliskan dengan padat, memiliki satu peristiwa pokok, dan peristiwa pokok tersebut memiliki signifikansi terhadap tokoh di dalamnya.
3. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir divergen yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, originalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan yang akhirnya melahirkan suatu produk yang bersifat baru.
4. Kreativitas di dalam menulis cerpen adalah kemampuan untuk menulis cerpen yang bersifat baru, baik berupa karya baru maupun karya kombinasi yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, originalitas, serta elaborasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kebiasaan Membaca Cerpen

a. Pengertian Kebiasaan Membaca Cerpen

Kebiasaan membaca adalah minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang (Tampubolon, 1990:243). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Moeliono (1994:129) kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Membaca merupakan kegiatan yang penting. Dengan terbiasa membaca, seseorang akan mendapat pengetahuan serta wawasan baru yang berguna bagi pemenuhan informasi serta pengembangan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca perlu ditumbuhkembangkan pada tiap diri seseorang.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Membaca Cerpen

Di dalam kegiatan membaca, terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal serta faktor eksternal. Tampubolon (1990:243) merinci faktor internal yang mempengaruhi kebiasaan membaca yaitu, keinginan, kemauan, dan motivasi.

Ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kebiasaan membaca cerpen siswa.

Tidak hanya faktor internal yang memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca cerpen siswa tetapi juga faktor eksternal. Fauzan (2006:9) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung, kebiasaan akan sukar, bahkan tidak bisa terbentuk meskipun ada keinginan, kemauan, dan motivasi.

Lebih spesifik, Munandar (via Hikmat, 2014:17) merinci konsep kebiasaan membaca menjadi 12 aspek. Kedua belas aspek itu dipergunakan untuk memperoleh data deskriptif dalam penelitian yang di lakukan, yakni mencakup;1) kesenangan membaca, 2) frekuensi membaca, 3) jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu, 4) asal buku bacaan diperoleh, 5) frekuensi mengunjungi perpustakaan, 6) macam buku yang disenangi, 7) frekuensi membaca surat kabar, 8) hal berlangganan surat kabar, 9) bagian surat kabar yang senang dibaca, 10) hal berlangganan majalah, 11) jenis majalah yang dilanggani, 12) majalah yang paling senang di baca.

2. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen

a. Pengertian Kreativitas di dalam Menulis Cerpen

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007:619) menyatakan bahwa kreatif berhubungan erat dengan kemampuan untuk mencipta. Oleh sebab itu, dalam pandangan umum kreativitas berkaitan dengan inovasi dan erat dengan kebaruan. Clegg & Paul (dalam Harahap, 2001:6) mengelompokkan

kreativitas menjadi tiga yaitu kreativitas artistik (*artistic creativity*), kreativitas penemuan (*creativity of discovery*), dan kreativitas humor (*creativity of humor*).

Kreativitas artistik melibatkan imajinasi dan kemampuan untuk mengekspresikan gagasan asli (ide orisinal) dan cara-cara yang baru dalam menerjemahkan atau menafsirkan dunia, baik hal tersebut diekspresikan dalam bentuk teks, suara, atau citra. Contoh dari kreativitas artistik adalah menulis buku, melukis, dan menggubah musik. Kreativitas penemuan berkaitan dengan lahirnya suatu konsep produk baru. Kebaruan di dalam penemuan berbeda dengan kebaruan di dalam inovasi. Di dalam penemuan hal yang ditemukan tersebut sebenarnya telah ada namun belum diketahui oleh manusia lain. Sebagai contohnya adalah penemuan gaya gravitasi, penemuan benua amerika, atau penemuan jenis flora serta fauna yang baru. Kreativitas humor berkaitan dengan rasa humor yang dimiliki seseorang. Rasa humor ini berhubungan dengan cara pandang yang berbeda terhadap peristiwa yang terjadi. Kreativitas humor ini kemudian menentukan apakah peristiwa yang terjadi seharusnya ditanggapi atau kemudian dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu terlalu dipusingkan. Jadi, menurut pembagian kreativitas yang dilakukan Clegg dan Paul di atas menulis cerpen masuk ke dalam jenis kreativitas artistik.

Orang yang kreatif cenderung memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan orang yang tidak kreatif. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Jabrohim *et al.* (2001:72-75), yaitu terbuka terhadap hal baru, luwes dalam berpikir, bebas dalam mengemukakan berpendapat, imajinatif, memiliki perhatian

yang besar terhadap kegiatan cipta mencipta, teguh dalam mengemukakan pendapat atau pandangan, dan mandiri dalam mengambil keputusan.

Guilford (via Munandar, 2012:224) merumuskan pemikiran kreatif sebagai pemikiran divergen. Ketika seseorang berpikir secara divergen maka ia berorientasi pada penemuan jawaban yang relatif banyak sehingga jawaban-jawaban tersebut tidak hanya sekedar benar atau salah. Menulis cerpen merupakan kegiatan berpikir divergen karena di dalam menulis cerpen, penulis tidak berpikir mengenai benar dan salah. Dalam menulis cerpen, penulis memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan untuk membangun keutuhan cerita. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa apa saja peristiwanya, siapa saja tokohnya, bagaimana sifat tiap tokoh, bagaimana latarnya, dan sebagainya. Semua kemungkinan tersebut disusun oleh penulis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerpen merupakan hasil berpikir dan kreatif. Disebut demikian karena cerpen merupakan hasil penafsiran yang dilakukan pengarang terhadap dunia di sekitarnya. Cerpen ditulis oleh pengarangnya dari olah rasa, olah pikir, dan perenungan yang dalam terhadap hidup dan kehidupan yang dibumbui dengan imajinasi sehingga menghasilkan karya yang indah dan menyenangkan.

Cerpen termasuk ke dalam salah satu bentuk karya fiksi bersama dengan novel. Stanton (2012:76) mengemukakan bahwa hal terpenting dalam cerpen

adalah bentuknya yang padat. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit bila dibandingkan dengan novel. Di dalam novel, tiap unsurnya dijelaskan satu persatu. Sebaliknya di dalam cerpen, karakter, semesta, dan tindakannya diciptakan pengarang secara bersama-sama.

Semi (1993:34) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok dan peristiwa pokok tersebut didukung oleh peristiwa-peristiwa lain. Pendapat Semi tersebut senada dengan Hoerip (dalam Semi, 1993:34) yang menyatakan bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian. Hal serupa lainnya dikemukakan oleh Sayuti (2000:9) bahwa cerpen memiliki plot yang biasanya diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Peristiwa tunggal yang terdapat dalam cerpen tersebut harus memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan hasil pemikiran divergen yang dituliskan dengan padat, memiliki satu peristiwa pokok, dan peristiwa pokok tersebut memiliki signifikansi terhadap tokoh di dalamnya.

Semi (1993:11) memberikan gambaran mengenai kreativitas di dalam menulis. Kreativitas bukan berarti penulis mempunyai upaya untuk menciptakan nilai-nilai. Penulis yang kreatif adalah penulis yang sanggup menemukan nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai di masyarakatlah yang mendasari tema-tema cerita, bukan menciptakan nilai sendiri. Penulis yang menciptakan nilai sendiri cenderung meletakkan pembaca pada posisi pasif. Penulis yang kreatif mampu memanfaatkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah produk yang relatif baru dan berarti.

Dari teori kreativitas serta menulis cerpen yang telah diuraikan di atas dapat ditarik satu kesimpulan. Kreativitas di dalam menulis cerpen adalah kemampuan untuk menulis cerpen yang bersifat baru. Kebaruan tersebut berarti baru baik berupa karya yang baru seutuhnya maupun karya kombinasi yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sifat kebaruan ini harus dipertimbangkan dari sudut pengalaman si pencipta.

Kreativitas di dalam menulis cerpen bukan berarti menciptakan karya yang semata-mata baru. Sifat kebaruan dalam kreativitas berbeda dengan sifat kebaruan di dalam inovasi. Kebaruan di dalam kreativitas berkaitan dengan cara pandang baru atau tafsir yang baru terhadap suatu nilai yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, ketika siswa SMA di sebuah kelas disodori tema ‘persahabatan’ untuk cerpen yang akan mereka tulis maka akan dihasilkan banyak tulisan dengan banyak ide yang berbeda. Pandangan mereka terhadap tema yang diberikan menentukan seperti apa cerpen yang nantinya berhasil mereka tulis. Tidak mengherankan jika mungkin saja ditemui cerita yang mengisahkan bentuk persahabatan sebagai saling memberi dan saling menerima atau justru muncul cerita yang sama sekali berbeda. Semua itu dipengaruhi oleh cara pandang pengarang dalam menafsirkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

b. Proses Kreatif Menulis Cerpen

Penulisan kreatif adalah hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah karya sastra. Kreativitas mendapat perhatian yang besar karena mempengaruhi hasil karya seorang penulis. Di dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur

penting, yakni: 1) kreativitas, 2) bekal keterampilan berbahasa, dan 3) bekal keterampilan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna Nurgiyantoro (2010:19).

Tiap penulis memiliki cara yang berbeda-beda dalam proses kreatifnya. Sumardjo (1997:75-78) mengemukakan lima tahapan proses kreatif menulis. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan atau isi tulisan sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan berkaitan dengan bentuk tulisan yang dikehendaki misal artikel, cerpen, atau bentuk lainnya.

Kedua yaitu tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul pada tahap persiapan disimpan dan dipikirkan matang-matang serta ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Pada tahap ini penulis hanya akan memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga yaitu tahap inspirasi. Pada tahap ini terjadi “eureka” yaitu saat tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang ideal. Ada desakan yang kuat untuk menulis dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Jika saat inspirasi ini terlewat biasanya gairah untuk menulis akan lama-lama mati.

Keempat yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini hasil inkubasi mulai dituliskan seluruhnya tanpa ada control diri serta tidak perlu menilai mutu tulisan. Hasil dari tahap ini berupa suatu karya yang masih kasar atau *draft*.

Kelima yaitu tahap revisi. Setelah melalui tahap penulisan, ada baiknya hasil tulisan disimpan dulu. Baru setelah saat dramatis melahirkan karya telah usai, draft tadi dibaca kembali sembari diperiksa dan dinilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang telah dimiliki. Buang bagian yang tidak perlu, tambah bagian yang dirasa perlu. Pindahkn bagian-bagian yang dirasa kurang pas hingga pola yang diinginkan didapatkan. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk ideal dari penulisan.

Tidak berbeda jauh dengan Sumardjo, Sayuti (2001:80-81) mengemukakan tahapan dalam menulis kreatif. Tahapan tersebut yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Dalam tahap persiapan, seorang penulis mengumpulkan informasi serta data yang dibutuhkan. Informasi dan data tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Informasi yang didapat tersebut kemudian diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Itulah yang kemudian disebut sebagai tahap inkubasi. Setelah melalui tahap inkubasi, tahap selanjutnya adalah tahap iluminasi. Dalam tahapan yang ketiga ini seluruh gagasan telah menemukan bentuknya yang ideal dan harus segera dituliskan. Pada tahap terakhir, yaitu tahap verifikasi, seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptanya. Penulis dapat melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lainnya jika dibutuhkan termasuk bagian publikasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas di dalam Menulis Cerpen

Sianturi (2012:5) mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi belum tersedia fasilitas pendukung dan keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis.

1) Faktor Internal

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor internal meliputi faktor psikologis dan faktor teknis. Faktor psikologis kemudian terbagi lagi menjadi dua, yaitu kebiasaan atau pengalaman menulis dan kebutuhan dalam menulis. Seseorang yang biasa menulis akan memiliki kemampuan yang lebih baik di dalam menulis dibandingkan dengan yang jarang menulis. Dengan terbiasa menulis seseorang akan belajar bagaimana cara pengorganisasian gagasan yang baik. Hal ini dapat terlihat dari tulisannya. Orang yang terbiasa menulis dapat mengungkapkan gagasan secara runtut dan jelas. Faktor kebutuhan dalam menulis akan memaksa seseorang untuk terus menulis. Semakin ia butuh maka semakin sering ia menulis. Dengan semakin sering menulis maka akan terbiasa dan hasilnya tulisan akan menjadi lebih baik.

Faktor internal lainnya adalah faktor teknis. Faktor teknis meliputi penguasaan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Penguasaan konsep dipengaruhi oleh banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis. Semakin banyak bahan serta data yang dimiliki maka kesempatan untuk membangun tulisan yang baik akan semakin besar. Bahan serta data yang lengkap tersebut akan

meminimalisir kebingungan yang mungkin dihadapi penulis. Kemudian faktor kedua, yaitu teknik menulis akan menentukan bagaimana data serta bahan tersebut berhasil dituliskan. Teknik yang dimiliki seorang penulis sangat penting. Bisa saja meskipun datanya lengkap, tulisan yang dihasilkan tidak menjadi baik karena teknik menulis yang dikuasai kurang memadai.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi fasilitas pendukung dan sarana untuk menulis. Fasilitas pendukung oleh banyak orang dianggap tidak memiliki dampak yang begitu besar terhadap kreativitas di dalam menulis seseorang. Cukup menggunakan kertas dan pena saja seseorang sudah dapat menulis.

Sarana menulis berhubungan dengan tersalurkannya tulisan seseorang. Sarana menulis yang paling sederhana dapat berupa mading yang ada di sekolah untuk publikasi karya. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia yang memiliki keinginan untuk menunjukkan kemampuannya dan ingin dihargai. Dengan adanya sarana tersebut, karya yang dihasilkan dapat dibaca oleh orang lain. Hal tersebut kemudian memungkinkan seorang penulis mendapat masukan dari para pembaca karyanya agar karya selanjutnya menjadi lebih baik.

Sementara itu, Munandar (2012:76-118) membagi faktor eksternal tersebut menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling membentuk dan mempengaruhi kreativitas pada anak. Penjelasan mengenai ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, seperti yang diungkapkan Amabile (via Munandar, 2012:91-92) terdapat beberapa faktor penentu dalam keluarga yang mempengaruhi tingkat

keaktivitas anak. Faktor-faktor tersebut antara lain kebebasan, respek, kedekatan emosi, penghargaan prestasi, orang tua yang aktif dan mandiri, serta penghargaan terhadap kreativitas anak.

Faktor kebebasan berkaitan dengan batasan-batasan yang diberlakukan orang tua terhadap anak. Orang tua yang percaya dan memberikan kebebasan kepada anak cenderung memiliki anak yang kreatif. Pemberian kebebasan tersebut dicerminkan dengan tidak bersikap otoriter, tidak selalu mengawasi anak, dan tidak terlalu membatasi kegiatan anak.

Faktor respek berupa menghargai dan menghormati anak juga akan berpengaruh positif terhadap kreativitas anak. Anak yang kreatif biasanya memiliki orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan. Sikap semacam itu akan mendorong anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan berani untuk melakukan sesuatu yang orisinal.

Kedekatan emosional dapat menghambat sekaligus menunjang kreativitas anak. Suasana emosional yang mencerminkan permusuhan serta penolakan dapat menghambat kreativitas anak, begitu pula dengan kedekatan emosional yang berlebih. Kedekatan emosional yang berlebih kurang memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak bergantung kepada orang lain ketika menentukan pendapat serta minat. Kedekatan emosional yang dapat menunjang kreativitas adalah yang sedang. Dengan begitu, ia akan tetap merasa disayangi tanpa perlu menjadi bergantung kepada orang lain.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan menghargai prestasi anak, orang tua hendaknya tidak berpatokan pada angka yang tinggi atau prestasi yang tinggi. Demi meningkatkan kreativitas anak, orang tua hendaknya menghargai prestasi anak dengan terus mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dalam menghasilkan karya yang baik. Tanamkan kepada anak bahwa prestasi yang tinggi kurang penting jika dibandingkan dengan memiliki imajinasi dan kejujuran.

Selain keempat faktor di atas, orang tua yang mandiri dan aktif juga berpengaruh terhadap kreativitas anak. Sikap orang tua terhadap diri sendiri sangat penting karena orang tua menjadi model bagi anak. Sikap orang tua yang member pengaruh positif bagi perkembangan kreativitas anak contohnya yaitu merasa aman dan yakin terhadap diri sendiri, tidak terlalu mementingkan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial. Selain itu, mereka juga amat kompeten dan mempunyai banyak minat baik di dalam maupun di luar rumah.

Faktor keluarga yang terakhir adalah penghargaan terhadap kreativitas anak. Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Kedua, yaitu faktor sekolah. Peringkat sekolah berkaitan erat dengan kemampuan siswa secara umum. Lebih lanjut Risnanosanti (2009:1) mengemukakan bahwa peringkat sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Sementara Maker (via Munandar, 2012:101-103) lebih memfokuskan pada guru terkait dengan faktor sekolah

terhadap kemampuan berpikir kreatif. Setidaknya guru harus memiliki tiga kriteria, yaitu kriteria filosofis, profesional, dan pribadi.

Karakter filosofis yang dimiliki oleh guru berguna dalam cara memperlakukan siswa yang kreatif. Guru yang filosofis tidak akan mengabaikan siswa yang kreatif meskipun mereka telah berprestasi. Nilai tinggi serta prestasi yang berhasil mereka raih tidak membuat guru lalai memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Karakter kedua yang harus dimiliki guru yaitu karakter profesional. Contoh dari karakter profesional guru antara lain kemampuan untuk menggunakan keterampilan dinamika kelompok, teknik serta strategi yang maju, dan memberikan pelatihan *inquiry*. Karakter yang terakhir yaitu karakter pribadi guru. Karakter ini meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat yang luas, dan kelenturan (fleksibilitas).

Ketiga, faktor masyarakat. Suatu masyarakat yang berdasar atas hukum-hukum yang adil, yang memungkinkan kondisi ekonomi dan psikologis yang paling baik bagi warga negaranya merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas (Munandar, 2012:119). Selain itu, Arieti (via Munandar, 2012:119-123) mengemukakan sembilan faktor sosiokultural yang membantu pengembangan kreativitas.

Faktor sosiokultur yang pertama yaitu tersedianya sarana kebudayaan. Ketersediaan sarana merupakan syarat bagi pertumbuhan kreativitas. Sarana yang dimaksudkan meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang. Jadi, jika kreativitas ingin dikembangkan maka peningkatan sarana serta media kebudayaan perlu dikembangkan.

Kedua yaitu keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan. Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia namun juga harus diinginkan dan mudah didapatkan (Munandar, 2012:119). Kebudayaan hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan, dan pertahanan lingkungan fisik; tidak terfokus secara eksklusif terhadap salah satu aspek kehidupan manusiawi saja. Sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat tidak hanya pada golongan tertentu saja.

Ketiga adalah penekanan pada *becoming* (menjadi tumbuh) tidak hanya pada *being* (sekadar berada). Pada taraf manusiawi, *becoming* merupakan bagian dan *being* dan harus dihayati bersama-sama. Masyarakat yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh dan membutuhkan masa depan maupun masa kini. Kebudayaan tidak boleh hanya mementingkan kepuasan langsung tanpa ada upaya untuk memupuk kreativitas.

Keempat yaitu memberikan kesempatan bebas pada media kebudayaan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Diskriminasi tidak hanya berkaitan terhadap diskriminasi terhadap golongan minoritas tetapi juga pada jenis kelamin. Wanita sebagai contoh selalu unggul dari pria di bidang akademik sejak SD hingga perguruan tinggi namun dalam dunia pekerjaan wanita tidak dapat lagi bersaing dengan pria. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kesempatan karena wanita, apalagi setelah terikat perkawinan dan mengabdikan diri pada urusan rumah tangga, maka ia akan mencurahkan seluruh perhatian dan pendidikannya ke arah itu (Terman via Munandar, 2012:121).

Kelima yaitu timbulnya kebebasan setelah tekanan yang keras merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas. Hal ini dapat tercermin dari bangsa Indonesia. Setelah mengalami penjajahan beberapa abad membuat bangsa Indonesia menjadi lebih bersemangat untuk membangun. Tidak terkecuali bagi kaum perempuan. Meskipun diskriminasi tetap ada pada bentuk yang ringan namun sekarang sudah banyak wanita Indonesia yang menduduki jabatan yang penting. Jadi, sampai batas-batas tertentu adanya rintangan dapat merupakan tantangan atau motivasi yang merangsang individu untuk berkreasi.

Keenam yaitu keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang berbeda diperlukan agar kebudayaan asli tidak statis. Kebudayaan tradisional tetap bertahan tetapi di samping itu juga harus dicari bentuk-bentuk baru yang menunjukkan pertumbuhan dari kebudayaan itu sendiri.

Ketujuh yaitu toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen. Pendidikan formal di Indonesia cenderung hanya menekankan pada pemikiran konvergen. Siswa tidak dirangsang untuk dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Kondisi tersebut tidak merangsang kelenturan (fleksibilitas) yang merupakan salah satu aspek yang utama di dalam kreativitas.

Kedelapan yaitu interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti. Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melalui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi. Interaksi antara kelompok yang tenar dalam bidang tertentu dengan adanya kesempatan untuk bekerja sama akan memiliki dampak yang bermakna terhadap kreativitas.

Kesembilan yaitu adanya penghargaan atau hadiah. Sampai batas-batas tertentu penghargaan dari luar dapat menguatkan motivasi untuk berprestasi. Yang perlu disadari, penghargaan berupa hadiah tidak boleh terus-menerus dilakukan karena jika hal tersebut terlalu sering dilakukan maka dapat menghilangkan motivasi internal. Dalam hal ini motivasi internal berupa semata-mata senang dalam cipta-mencipta dapat berubah menjadi motivasi eksternal yaitu mencipta demi memperoleh hadiah.

3. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen

Membaca dan menulis merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Lasa Hs (2009:8) mengibaratkan orang menulis tanpa membaca seperti orang buta yang berjalan. Dalam menulis dibutuhkan ide, gagasan, pengetahuan yang semuanya didapat dari membaca. Sebaliknya, orang yang membaca tanpa menulis seperti orang pincang berjalan. Hal tersebut dikarenakan ide, gagasan, serta semua pengetahuan yang didapat dari membaca menjadi tidak berarti karena tidak dituliskan.

Membaca berguna bagi pengembangan kemampuan mengarang pada umumnya dan khususnya berguna bagi pengembangan gaya penulisan (Syafi'ie, 1988:167). Dengan membaca berbagai macam karangan, secara tidak langsung pembaca dapat memperkaya wawasan dengan berbagai macam masalah. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui gaya penulisan dari tiap penulis. Hal ini berguna bagi pembinaan gaya penulisan bagi penulis pemula.

Pendapat Syafi'ie tersebut sejalan dengan The Liang Gie (via Widymartaya, 1992:10) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca akan

membuat pembaca memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang lebih hikmat, dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang berguna. Dengan membaca, secara tidak sadar akan memacu otak kita untuk berpikir imajinatif dan kreatif. Hal tersebut dikarenakan dalam membaca, seorang pembaca melakukan proses visualisasi cerita yang dibaca.

Munandar (2012:84) mengungkapkan beberapa kegiatan yang mempengaruhi kreativitas seseorang. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain membaca, bercakap-cakap, dan bermain yang ternyata berdampak lebih positif jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya seperti mendengarkan radio, melihat televisi, dan membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Hampir serupa dengan pernyataan Munandar, Lasa .Hs (2009:8) menyatakan bahwa membaca merupakan proses penyerapan informasi dan memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Selain penyerapan informasi, dalam membaca seseorang juga melakukan proses seleksi, pengolahan, serta usaha kreatif untuk dikembangkan. Pendapat Lasa Hs ini tentu berkaitan dengan kreativitas menulis cerpen. Dengan terbiasa membaca cerpen, maka pembaca dapat menyerap informasi yang berupa ide atau gagasan penulis, melakukan seleksi terhadap cerita yang dibaca, hingga merangsang pembaca untuk mengembangkan ide kreatif yang diperolehnya dari membaca menjadi suatu karya yang baru.

Munandar (2012:43-45) mengemukakan empat kriteria dalam menilai kreativitas mengarang, yaitu kelancaran, fleksibilitas (keluwesan), orisinalitas (keaslian), dan elaborasi. Kelancaran ialah hal pengungkapan sebanyak mungkin gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan seseorang terhadap

sesuatu yang direspon. Kelancaran terdiri atas empat kategori, yaitu kata, ide, asosiasi, dan ekspresi. Kelancaran kata mengacu pada pengungkapan banyaknya kata yang mengandung huruf tertentu yang dihasilkan berkenaan dengan stimulus yang dihadapi seseorang. Kelancaran ide mengacu pada pengungkapan banyaknya pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan tergolong dalam unit tertentu. Kelancaran asosiasi mengacu pada pengungkapan banyaknya kata yang memiliki kesamaan makna dengan kata tertentu. Kelancaran ekspresi mengacu pada pengungkapan sebanyak mungkin kata yang mempunyai makna tertentu. Dalam mengarang, kelancaran diukur dengan banyaknya kata dalam karangan.

Keluwesan ialah hal pengungkapan berbagai macam ide untuk memecahkan suatu masalah diluar kategori biasa. Keluwesan mencakup dua kategori. Pertama, keluwesan spontan, yakni yang berhubungan dengan klasifikasi, dan kedua, keluwesan adaptif (penyesuaian diri), yakni yang berhubungan dengan pembuatan perubahan. Dalam tes verbal yang dilakukan oleh Munandar, keluwesan meliputi kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan. Kedua hal itu kemudian dibagi menjadi lima kategori yaitu keragaman dalam bentuk kalimat, keragaman dalam penggunaan kalimat, keragaman dalam panjang kalimat, menunjukkan imajinasi yang kaya, dan memiliki daya khayal yang tinggi.

Keaslian adalah hal yang mengacu pada pengungkapan cetusan gagasan yang bersifat unik, baru, atau kombinasinya. Respons keaslian ini bersifat tak berfrekuensi. Maksudnya, bila permasalahan itu diajukan pada suatu kelompok, tanggapan atau respon yang disampaikan salah seorang anggota kelompok itu

jarang ditunjukkan oleh anggota lainnya. Respon keaslian pada umumnya tampak melalui tugas-tugas mengemukakan ide-ide, judul-judul, serta isi karangan, dan lain-lain yang bersifat unik. Dalam mengarang, keaslian dibagi menjadi lima indikator, yaitu keaslian dalam tema, keaslian dalam pemecahan akhir cerita, humor, penggunaan nama yang tidak lazim, serta keaslian dalam gaya penulisan.

Keterincian (elaborasi) adalah hal yang menunjuk pada kemampuan dalam pemerikayaan, pengembangan, perincian dalam mengungkapkan suatu ide, objek, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Ada empat indikator dalam keterincian, yaitu cerita hidup dan menarik, emosi, empati, unsur pribadi, dan percakapan. Jika empat kriteria yang telah disebutkan di atas diwujudkan dalam bentuk tabel maka akan jadi seperti berikut.

Tabel 1: **Model Penilaian Kreativitas dalam Mengarang (Munandar, 2012:43-45)**

No.	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Kelancaran	Pengungkapan sebanyak mungkin gagasan	1-5
2.	Keluwesannya (fleksibilitas)	Keragaman dalam bentuk kalimat	1-5
		Keragaman dalam penggunaan kalimat	1-5
		Keragaman dalam panjang kalimat	1-5
		Menunjukkan imajinasi yang kaya	1-5
		Memiliki daya khayal yang tinggi	1-5
3.	Keaslian (orisinalitas)	Keaslian tema	1-5
		Keaslian dalam menentukan akhir cerita yang mengejutkan	1-5
		Cerita memiliki nilai humor	1-5
		Menggunakan kata atau nama baru yang diciptakan sendiri	1-5
		Keaslian dalam gaya penulisan	1-5
4.	Elaborasi	Cerita hidup dan menarik	1-5
		Emosi	1-5
		Empati	1-5
		Unsur pribadi	1-5
		Percakapan	1-5
Skor maksimal			80

Sementara itu, jika membahas cerpen maka perlu diketahui unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen sebagai sebuah jenis fiksi. Sayuti (2000:29) membagi unsur-unsur prosa dan fiksi menjadi tiga, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang, dan gaya dan nada.

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal tersebut merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita (Stanton, 2012:26). Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan alur. Seperti yang diungkapkan Sayuti (2010:47-54) terdapat kaidah dalam pengembangan alur, yaitu kemasukakalan, kejutan, *suspense*, dan keutuhan.

Kemasukakalan berarti sebuah cerita harus masuk akal. Sebuah cerita dikatakan masuk akal jika cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri. Selain masuk akal, sebuah cerita juga harus memberikan kejutan tertentu. Sebuah cerita dikatakan memiliki *surprise* (kejutan) ketika sesuatu yang dikisahkan ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca (Sayuti, dkk, 2009:41-42). Namun, bukan berarti dalam membangun *surprise*, sebuah cerita harus menghilangkan kemasukakalan. Pengarang harus jeli menciptakan isyarat-isyarat terhadap peristiwa yang mengandung kejutan tersebut.

Kaidah alur yang selanjutnya yaitu *suspense* atau tegangan. *Suspense* yaitu ketidaktentuan harapan terhadap peristiwa yang akan terjadi sehingga membangkitkan rasa ingin tahu (Sayuti,dkk, 2009:42). *Suspense* melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. Banyaknya kemungkinan tersebut menyebabkan instabilitas sehingga muncullah *suspense*. Kaidah yang terakhir yaitu keutuhan. Keutuhan berarti segala sesuatu yang membangun alur sebuah cerita harus satu, maksudnya antara kemasukakalan, kejutan, dan *suspense* harus saling mendukung untuk menciptakan alur yang utuh secara keseluruhan.

Fakta cerita yang kedua yaitu tokoh. Dalam pengembangan tokoh ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan (Sayuti, dkk, 2009:58-59). *Pertama*, penggambaran tokoh secara hidup, dapat dilakukan dengan memberi karakter yang jelas pada tokoh serta menampilkannya secara utuh. Keutuhan itu meliputi kondisi fisiknya, kondisi sosialnya, dan kondisi psikisnya. *Kedua*, penggambaran tokoh yang bervariasi yang dapat dilakukan dengan berbagai sarana, yaitu 1) nama tokoh, 2) dialog tokoh, 3) penggambaran pikiran tokoh, 4) penggambaran perasaan tokoh, 5) sikap dan perbuatan tokoh, 6) pendapat seorang tokoh atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, 7) pelukisan fisik, dan 8) pelukisan latar. *Ketiga*, tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Tokoh yang dimunculkan tidak perlu banyak karena hal itu akan menyebabkan pembaca capek untuk mengingat.

Fakta cerita yang ketiga yaitu latar. Latar merupakan unsur cerita yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi (Sayuti, dkk,

2009:62). Terdapat dua poin penting yang diungkapkan Sayuti, dkk mengenai penggarapan latar. *Pertama*, latar harus tergarap dengan baik. Latar dikatakan tergarap dengan baik jika latar digambarkan secara detail sehingga latar yang disajikan tidak hanya sekedar tempelan namun juga berperan dalam menghidupkan cerita. *Kedua*, latar harus sesuai dengan unsur lain. Maksudnya latar dan unsur lain harus 'sepaham'. Misalnya, ketika latar yang diambil adalah Australia dengan kehidupan orang asli Australia, maka nama tokoh juga menyesuaikan.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rofiuddin (2003) dengan judul "Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar". Di dalam penelitian tersebut membuktikan dua hal, yaitu 1) tingkat kreativitas siswa, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis realif tinggi, 2) kreativitas berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa tetapi gender hanya mempengaruhi kemampuan menulis siswa.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian tentang kemampuan menulis narasi yang dilakukan oleh Dian Afriani Wahyutami (2006) dengan judul "Hubungan Kebiasaan Membaca Cerita Pendek dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Minggir". Di dalam penelitian tersebut membuktikan tiga hal, yaitu 1) kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori sedang, 2) kemampuan menulis narasi siswa berada pada kategori

sedang, 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa.

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dijadikan acuan penelitian. Peneliti hanya merujuk pada teori kreativitas serta kebiasaan membaca cerpen dari dua penelitian di atas. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian mengenai studi hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

C. Kerangka Pikir

Setiap orang memiliki keinginan untuk mengekspresikan gagasan. Pengekspresian tersebut dapat berupa berbagai macam bentuk, salah satunya dengan cara menulis. Menulis adalah kegiatan berpikir. Ketika menulis seseorang akan belajar menghubungkan pengetahuannya untuk menyusun sesuatu yang baru yang memiliki arti lebih dalam.

Cerpen atau cerita pendek merupakan hasil dari berpikir kreatif. Disebut sebagai hasil berpikir kreatif karena dalam menulis cerpen seorang penulis akan berpikir secara divergen yang berorientasi pada penemuan jawaban yang relatif banyak. Di dalam menulis cerpen, penulis tidak berpikir mengenai benar atau salah melainkan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan untuk membangun keutuhan cerita. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa siapa saja tokohnya, bagaimana karakter tokohnya, bagaimana alurnya, bagaimana penggarapan konfliknya, seperti apa latar yang cocok, dan lain

sebagainya. Semua kemungkinan tersebut disusun penulis melalui kegiatan berpikir kreatif yang masuk ke dalam ranah berpikir divergen.

Berbeda dengan keterampilan menulis cerpen, kreativitas di dalam menulis cerpen memiliki unsur kebaruan sebagai pembedanya. Kreativitas di dalam menulis cerpen berarti kemampuan untuk menulis cerpen yang bersifat baru, baik berupa karya baru maupun karya kombinasi yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Di dalam kreativitas menulis cerpen, gagasan yang digunakan tidak harus baru. Gagasan dapat berupa sesuatu yang umum yang kemudian dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah karya yang tergolong baru yang membedakan karya tersebut dengan karya yang lain. Karya cerpen yang dihasilkan harus tetap mengandung unsur-unsur pembangun cerpen seperti pada umumnya.

Membaca memberikan sumbangan yang positif terhadap kreativitas seseorang. Dengan membaca, seseorang akan belajar tentang pengetahuan dan konsep baru. Begitu pula dengan membaca cerpen. Dengan membaca cerpen, seseorang akan belajar cara untuk membangun keutuhan sebuah cerpen sehingga menjadi karya yang menarik. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen berpengaruh positif terhadap kreativitas di dalam menulis seseorang. Dengan sering membaca cerpen, seorang penulis pemula akan belajar cara mengemas tema serta unsur pembangunnya (tokoh, alur, dan latar). Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui karya-karya yang telah ada sehingga dalam proses kreatifnya ia dapat menciptakan karya yang berbeda dengan karya yang pernah ada.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka pikir dapat disusun hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H_0 : tidak terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

H_a : terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

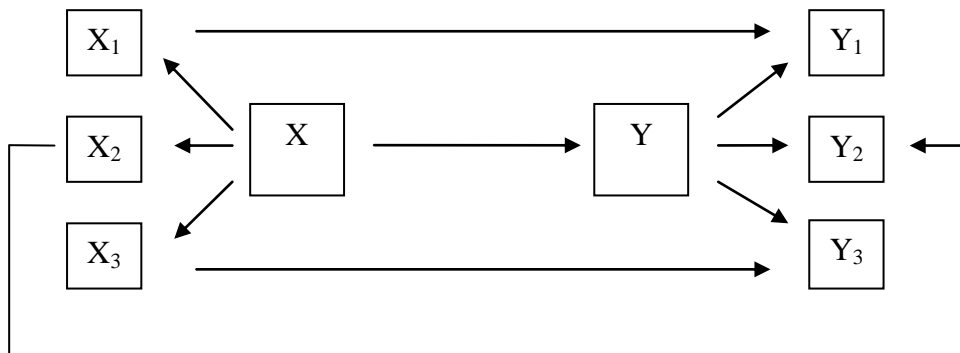
H_a : Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen. Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian *ex-post facto*.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas, yaitu kebiasaan membaca cerpen (X) dan variabel terikat (Y). Masing-masing variabel yang kemudian dipecah menjadi tiga variabel berdasarkan kategori sekolah yaitu kategori sekolah tinggi, sedang, dan rendah. Hubungan tersebut digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X : kebiasaan membaca cerpen

X₁ : kebiasaan membaca cerpen pada sekolah kategori tinggi.

X₂ : kebiasaan membaca cerpen pada sekolah kategori sedang.

X₃ : kebiasaan membaca cerpen pada sekolah kategori rendah.

Y : kreativitas di dalam menulis cerpen.

Y₁ : kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori tinggi.

Y₂ : kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori sedang.

Y₃ : kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori rendah.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel. Sesuai dengan judul skripsi *Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Sleman*, maka variabel yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas adalah kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA yang kemudian variabel dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. kebiasaan membaca cerpen siswa pada sekolah kategori baik,
 - b. kebiasaan membaca cerpen siswa pada sekolah kategori cukup,
 - c. kebiasaan membaca cerpen siswa pada sekolah kategori kurang.
2. Variabel terikat adalah kreativitas di dalam menulis cerpen siswa Kelas X SMA yang juga dibagi menjadi tiga variabel, yaitu:
 - a. kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori tinggi,
 - b. kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori sedang,
 - c. kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2014.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 89). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman yang berjumlah 2.352 siswa.

Tabel 2. **Distribusi Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014**

No.	Nama SMA	Jumlah Siswa
1.	SMA Negeri 1 Godean	135
2.	SMA Negeri 1 Depok	207
3.	SMA Negeri 1 Kalasan	188
4.	SMA Negeri 1 Sleman	189
5.	SMA Negeri 1 Pakem	140
6.	SMA Negeri 1 Mlati	108
7.	SMA Negeri 2 Ngaglik	201
8.	SMA Negeri 1 Prambanan	207
9.	SMA Negeri 2 Sleman	100
10.	SMA Negeri 1 Turi	93
11.	SMA Negeri 1 Seyegan	211
12.	SMA Negeri 1 Cangkringan	101
13.	SMA Negeri 1 Gamping	101
14.	SMA Negeri 1 Ngemplak	105
15.	SMA Negeri 1 Tempel	104
16.	SMA Negeri 1 Minggir	105
17.	SMA Negeri 1 Ngaglik	192
Jumlah		2.352

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik sampel yang dipakai adalah teknik *stratified random sampling* sehingga sekolah yang dipilih nantinya berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan sekolah dapat dilakukan dengan

memperhatikan letak geografis, nilai masuk, akreditasi sekolah, dan nilai Ujian Nasional. Dengan berbagai pertimbangan, dalam penelitian ini digunakan nilai rata-rata UN Bahasa Indonesia TA 2012/2013 sebagai dasar pemilihan kategori sekolah. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan Nomogram Harry King. Dari populasi 2.352 siswa dengan taraf kesalahan 5% maka sampel minimal yang dibutuhkan adalah 281,064 sehingga dibulatkan menjadi 282 siswa.

Selanjutnya dengan memperhatikan nilai rata-rata UN Bahasa Indonesia TA 2012/2013, diambil enam sekolah untuk dijadikan sampel. Enam sekolah tersebut dibagi menjadi tiga kategori sekolah, yaitu sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sekolah kategori tinggi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Depok dan SMA Negeri 1 Mlati. Sekolah kategori sedang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ngaglik dan SMA Negeri 2 Sleman. Sekolah kategori rendah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tempel dan SMA Negeri 1 Gamping. Di bawah ini disajikan tabel 3 yang merupakan distribusi sampel siswa kelas X di tiap sekolah.

Tabel 3. Distribusi Sampel Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Sleman

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	Jumlah Sampel Kelas	Jumlah Sampel Siswa
1.	SMA Negeri 1 Depok	207	6	2	49
2.	SMA Negeri 1 Mlati	108	4	2	63
3.	SMA Negeri 1 Ngaglik	192	6	2	52
4.	SMA Negeri 2 Sleman	100	4	2	60
5.	SMA Negeri 1 Gamping	101	4	2	48
6.	SMA Negeri 1 Tempel	104	3	2	38
Jumlah					312

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat diperlukan beberapa metode sesuai dengan data yang diungkap. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data mengenai kebiasaan membaca cerpen dan kreativitas di dalam menulis cerpen. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca cerpen. Metode yang digunakan adalah metode angket tertutup, artinya angket tersebut dilaksanakan secara langsung kepada yang diukur (responden) untuk diisi sesuai petunjuk atau ketentuan.

2. Teknik Tes

Teknik ini berupa tes kepada siswa dalam menulis cerpen. Guna dari tes ini adalah untuk mengetahui kreativitas di dalam menulis cerpen siswa.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kebiasaan membaca cerpen dan kreativitas di dalam menulis cerpen. Instrumen berupa angket dengan menggunakan skala Linkert, digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca cerpen. Aspek kebiasaan membaca cerpen diukur berdasarkan teori kebiasaan membaca yang dikemukakan oleh Utami Munandar. Agar relevan dengan penelitian yang dilakukan, dua

belas aspek yang dikemukakan Utami Munandar digunakan tiga aspek saja. Berikut kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur kebiasaan membaca cerpen.

Tabel 4. **Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Membaca Cerpen**

Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
Kesenangan membaca cerpen	1, 6, 7, 8, 9	5
Frekuensi membaca	2, 3, 4, 5	4
Asal bacaan diperoleh	10, 11, 12, 13, 14, 15	6
Jumlah		15

Sementara itu, instrumen untuk mengukur kreativitas di dalam menulis cerpen berupa instrumen penilaian kreativitas di dalam menulis cerpen. Instrumen penilaian tersebut dikembangkan dari instrumen penilaian yang sebelumnya telah dirumuskan oleh Utami Munandar. Instrumen kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun instrumen penilaian kreativitas di dalam menulis cerpen dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran.

2. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, maka dilakukan uji coba instrumen terhadap populasi. Tujuannya adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas. Arikunto (2006:167) mengatakan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Uji coba dilakukan siswa kelas X yang tidak menjadi sampel dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidak terhadap sebuah item yang telah dibuat. Instrumen dikatakan valid apabila mempunyai kejituan terhadap apa yang akan diukur. Untuk menghitung validitas item digunakan pengolahan *product moment* dengan memanfaatkan program SPSS 16.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan validasi isi dan validasi konstruk. Validasi isi dilakukan dengan menyerahkan instrumen kepada ahli. Untuk validasi isi, peneliti meminta bantuan kepada Dr. Nurhadi, M. Hum sedangkan untuk uji validitas konstruk, instrumen kebiasaan membaca cerpen diujikan di tiga kelas dari tiga sekolah yang berbeda dengan total 82 siswa. Dari hasil validasi isi, ahli menyarankan agar penyekoran pada instrumen, baik itu instrumen penilaian dan angket diperbaiki menjadi lima. Kemudian berdasarkan validitas instrumen menggunakan program SPSS versi 16, dari 15 pernyataan angket yang diujicobakan semuanya dinyatakan valid dengan koefisien *pearson correlation* > 0,220 pada taraf signifikansi 5% untuk masing-masing pernyataan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Untuk mencari reliabilitas instrumen berupa angket

menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Koefisien *Alpha Cronbach* secara otomatis keluar pada saat analisis *Product Moment Pearson*.

Untuk instrumen yang berupa alat tes atau angket yang dibuat oleh guru untuk keperluan pengajaran, indeks reliabilitas dapat dinyatakan reliabel paling tidak harus mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2009:345). Berdasarkan validitas instrumen menggunakan program SPSS 16.0, diketahui bahwa indeks reliabilitas untuk instrumen kebiasaan membaca sebesar 0,908. Dikarenakan indeks reliabilitas instrumen lebih besar dari 0,60 ($> 0,60$) maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

G. Uji Prasarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan terhadap semua variabel secara sendiri-sendiri. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel-variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan teknik statistik Kolmogorov Smirnov (uji K-S). Jika nilai Kolmogorov Smirnov yang didapatkan kurang dari 1,960 ($< 1,960$) maka data dikatakan normal, namun jika nilai Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 1,960 ($> 1,960$) maka data dikatakan tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Untuk menguji linieritas dapat digunakan analisis Anova. Jika koefisien

signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05 maka dua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan linear.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu statistik deskripsi dan inferensial dengan menggunakan regresi linear. Statistik deskripsi digunakan untuk melihat keadaan kebiasaan membaca cerpen siswa dan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa. Statistik deskripsi yang digunakan terdiri dari tendensi sentral yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi.

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear. Uji regresi linear memerlukan uji prasyarat, seperti uji normalitas dan linieritas. Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis terpenuhi. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\bar{Y} : variabel terikat (kriterium)

X: variabel bebas (prediktor)

b: bilangan koefisien

a: bilangan konstanta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang telah dilakukan, dibuat pembahasan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada Bab I. Pembahasan mengenai data hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca cerpen siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup sejumlah 15 butir pernyataan dengan skor antara 5-1. Skor adalah jumlah seluruh jawaban benar dan nilai adalah skor dibagi 75. Skor tertinggi yang mungkin dicapai siswa adalah 75 dengan nilai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 15 dengan nilai 23. Diketahui juga nilai rata-rata (M) sebesar 64,20, median (Md) sebesar 65,00, modus (Mo) sebesar 60,00, dan standar deviasi sebesar 11,21.

Untuk lebih memperjelas distribusi kebiasaan membaca cerpen perlu dilakukan pengelompokan peserta didik menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara menghitung rata-rata hitung dan simpangan baku (Nurgiyantoro, 2012: 265). Dalam pengelompokan tersebut diketahui bahwa siswa yang tergolong memiliki kebiasaan membaca cerpen baik harus memiliki nilai minimal minimal 75, taraf cukup dengan nilai antara 53 sampai dengan 74, dan taraf kurang dengan nilai di bawah 53.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan untuk tiga kategori sekolah sebagai berikut.

Tabel 5: Data Kecenderungan Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Kategori Frekuensi	Baik (≥ 75)			Cukup (53-74)			Kurang (<53)		
	T	S	R	T	S	R	T	S	R
f	30	21	12	73	72	61	11	19	13
fr%	26,32%	18,75%	13,95%	65,03%	64,29%	70,93%	9,65%	16,96%	15,12%
fK	30	21	12	103	93	73	114	112	86
frh%	26,32%	18,75%	13,95%	91,35%	83,04%	84,88%	100%	100%	100%

Ket: T = sekolah kategori tinggi, S = sekolah kategori sedang, dan R = sekolah kategori rendah

Berdasarkan distribusi data pada tabel 5 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah kategori tinggi memiliki kebiasaan membaca yang paling baik disusul sekolah kategori sedang dan sekolah kategori kurang.

b. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas di dalam menulis cerpen siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes mengarang dengan tema bebas. Skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 65 dengan nilai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 0 dengan nilai 0. Berdasarkan pengujian yang dilakukan di enam sekolah, diketahui nilai tertinggi dari data yang diperoleh adalah 89 dan nilai terendah adalah 28. Selanjutnya diketahui juga nilai rata-rata (M) sebesar 60,89, median (Md) sebesar 61,00, modus (Mo) sebesar 60,00, dan standar deviasi sebesar 10,33.

Untuk lebih memperjelas distribusi kreativitas di dalam menulis cerpen perlu dilakukan pengelompokan peserta didik menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara menghitung rata-rata hitung dan simpangan baku (Nurgiyantoro, 2012: 265). Dalam

pengelompokkan tersebut diketahui bahwa siswa yang tergolong memiliki kreativitas di dalam menulis cerpen baik harus memiliki nilai minimal 71, taraf cukup dengan nilai 50 sampai dengan 70, dan taraf rendah dengan nilai kurang dari 50. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan untuk tiga kategori sekolah sebagai berikut.

Tabel 6: **Data Kecenderungan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman**

Kategori Frekuensi	Baik (≥ 71)			Cukup (50-70)			Kurang (<50)		
	T	S	R	T	S	R	T	S	R
f	30	13	11	76	83	59	8	16	16
fr%	26,32%	11,61%	12,79%	66,66%	74,11%	68,61%	7,02%	14,28%	18,60%
fK	30	13	11	106	96	70	114	112	86
frh%	26,32%	11,61%	12,79%	92,98%	85,72%	81,40%	100%	100%	100%

Ket: T = sekolah kategori tinggi, S = sekolah kategori sedang, dan R = sekolah kategori rendah

Berdasarkan distribusi data pada tabel 5 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah kategori tinggi memiliki kebiasaan membaca yang paling baik disusul sekolah kategori sedang dan sekolah kategori kurang.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (Janie, 2012: 25). Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S). Suatu data dapat dikatakan normal apabila nilai Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S) kurang dari 1,960. Pada uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa data dari sekolah tinggi, sedang, dan rendah memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov berturut-turut sebesar 0,806, 1,705, dan 0,673. Sementara uji normalitas untuk seluruh kategori sekolah memiliki nilai Kolmogorov-

Smirnov 1, 510. Hal tersebut membuktikan bahwa residual data terdistribusi normal karena nilai Kolmogorov Smirnov yang diperoleh kurang dari 1,960. Untuk data hasil pengujian normalitas yang lebih lengkap dapat dilihat di lampiran.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Untuk menguji hubungan linier antara variabel kebiasaan membaca cerpen pada sekolah kategori tinggi, sedang dan rendah dengan kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan melalui uji koefisien F.

Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut benar-benar linier atau tidak, perlu diuji linieritas regresinya. Dengan menggunakan hipotesis nol (H_0), jika nilai F yang ditemukan lebih kecil daripada P 0,05, garis regresi data skor yang bersangkutan dinyatakan linier. Sebaliknya, jika nilai F lebih besar daripada 0,05, garis regresi tersebut tidak linier.

Berdasarkan uji F yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0, diketahui bahwa nilai F variabel kebiasaan membaca cerpen pada dengan kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah memiliki signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear. Untuk data hasil pengujian linieritas yang lebih lengkap dapat dilihat di lampiran.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empiris agar data yang dikumpulkan dapat menjawab atau menolak hipotesis yang telah diajukan.

Berdasar deskripsi penelitian untuk variabel kebiasaan membaca cerpen di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah berada pada kategori cukup dengan persentase berturut-turut sebesar 71,05%, 64,29%, dan 70,93%. Untuk variabel kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman pada sekolah kategori tinggi sedang, dan rendah berada pada kategori cukup dengan persentase berturut-turut 63,16%, 68,75%, dan 61,63%.

Untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman maka dilakukan analisis regresi untuk masing-masing kategori. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 7 di berikut ini.

Tabel 7: Perbedaan Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Variabel Korelasi	R hitung	r tabel	Keterangan	Tingkat Hubungan	Sumbangan Efektif
Kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman dilihat dari kategori sekolah tinggi	0,653	0,184	Signifikan	Kuat	42,70%
Kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman dilihat dari kategori sekolah sedang	0,607	0,186	Signifikan	Kuat	36,80%
Kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman dilihat kategori sekolah rendah	0,572	0,212	Signifikan	Sedang	32,70%

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan jika dilihat dari kategori sekolah dengan nilai R berturut-turut sebesar 0,653, 0,607, dan 0,572. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman diterima.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan uji regresi dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8: **Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman**

Variabel Korelasi	R hitung	r tabel	Keterangan	Tingkat hubungan korelasi	Sumbangan Efektif
Kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman	0,628	0,111	Signifikan	Kuat	39,4%

Hasil analisis regresi pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,628 dan R square sebesar 0,394 pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu diketahui nilai p 0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($0,000 < 0,050$). Kesimpulannya berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman diterima.

B. Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga kategori sekolah yang berbeda yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian sekolah dapat dilakukan dengan melihat letak geografis sekolah, nilai masuk, akreditasi sekolah, dan nilai UN. Dalam penelitian ini digunakan nilai UN, khususnya UN Bahasa Indonesia TA 2012/2013 sebagai dasar pengkategorian sekolah. Dari nilai UN Bahasa Indonesia tersebut didapat SMA N 1 Depok dan SMA N 1 Mlati sebagai sekolah kategori tinggi, SMA N 2 Sleman dan SMA N 1 Ngaglik sebagai

sekolah kategori sedang, serta SMA N 1 Gamping dan SMA N 1 Tempel sebagai sekolah kategori rendah. Berikut ini pembahasan dari data yang telah diperoleh.

1. Kebiasaan Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Berdasarkan deskripsi data kebiasaan membaca cerpen dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori cukup. Selain itu, juga diketahui bahwa kategori sekolah berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 bahwa sekolah kategori tinggi memiliki persentase tertinggi pada kebiasaan membaca taraf baik dan terendah pada kebiasaan membaca taraf kurang, yang kemudian disusul sekolah kategori sedang dan yang terakhir sekolah kategori rendah.

Faktor kebiasaan memegang peranan penting, dalam hal ini adalah kebiasaan membaca cerpen. Kebiasaan membaca cerpen siswa dapat berkembang dengan baik jika siswa menanamkan sifat senang membaca terlebih dahulu. Frekuensi membaca cerita dan asal bacaan diperoleh juga mempengaruhi kebiasaan membaca siswa.

Kebiasaan membaca cerpen siswa dapat dilihat dari tiga indikator yaitu kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan asal bacaan diperoleh. Dari tiga indikator tersebut, indikator yang paling mempengaruhi kebiasaan membaca cerpen adalah indikator kesenangan membaca. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang mendapat skor tinggi ketika menjawab pernyataan yang berkaitan dengan kesenangan membaca.

Kesenangan siswa dalam membaca tersebut diikuti dengan usaha siswa untuk memperoleh bahan bacaan. Mereka membaca cerpen dari berbagai media seperti koran, majalah, tabloid, maupun secara *online*. Selain itu siswa juga meminjam atau membeli sendiri kumpulan cerpen untuk dibaca. Hal tersebut tercermin dari angket yang telah diisi siswa bahwa indikator asal bacaan diperoleh merupakan indikator kedua yang banyak dipilih siswa.

Indikator yang paling sedikit dipilih oleh siswa adalah indikator frekuensi membaca. Hal ini dikarenakan siswa tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen. Selain itu, waktu luang yang dimiliki siswa tidak digunakan untuk membaca cerpen. Hal ini terlihat dari siswa yang mendapat skor rendah ketika menjawab pernyataan yang berkaitan dengan frekuensi membaca.

Selain membaca, ada kegiatan lain yang mempengaruhi kreativitas siswa yaitu bercakap-cakap dan bermain. Kegiatan membaca, bercakap-cakap, dan bermain tersebut memiliki dampak yang lebih positif jika dibandingkan dengan kegiatan lain seperti mendengarkan radio, melihat televisi, serta membantu orang tua (Munandar, 2012:84). Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan membaca cerpen bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kreativitas di dalam menulis cerpen.

2. Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Berdasarkan deskripsi data kebiasaan membaca cerpen dapat disimpulkan bahwa kreativitas di dalam menulis cerpen siswa berada pada kategori cukup. Selain itu, juga diketahui bahwa kategori sekolah berpengaruh terhadap kreativitas di dalam menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 bahwa sekolah

kategori tinggi memiliki persentase tertinggi pada kebiasaan membaca taraf baik dan terendah pada kebiasaan membaca taraf kurang, yang kemudian disusul sekolah kategori sedang dan yang terakhir sekolah kategori rendah.

Kreativitas di dalam menulis cerpen siswa dapat dilihat dari empat kriteria yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi yang masing-masing kriteria tersebut dipecah menjadi beberapa indikator. Indikator yang paling dikuasai siswa baik pada sekolah kategori tinggi, sedang, maupun kurang adalah kelancaran dalam memproduksi kata dengan rata-rata skor yang diperoleh 3-5. Sementara indikator dengan skor terendah masing-masing kategori sekolah memiliki indikator yang berbeda-beda. Untuk sekolah kategori tinggi, indikator yang memiliki skor terendah adalah indikator empati. Pada indikator tersebut rata-rata siswa pada sekolah kategori tinggi mendapat skor 0-1. Sementara pada sekolah kategori sedang, indikator yang kurang dikuasai siswa adalah tokoh dan empati dengan rata-rata skor yang diperoleh 0-2. Untuk sekolah kategori rendah, indikator yang kurang dikuasai siswa adalah akhir cerita dan gaya penulisan dengan rata-rata skor yang diperoleh 0-2.

Kreativitas seseorang dipengaruhi oleh kegiatan membaca (Lasa Hs, 2009:8). Mengacu pada teori tersebut, tidak mengherankan jika kreativitas di dalam menulis cerpen pada sekolah kategori tinggi berada pada taraf cukup karena kebiasaan membaca cerpennya juga berada pada taraf cukup. Di dalam kegiatan menulis, siswa membutuhkan data serta informasi yang didapat dari kegiatan membaca. Membaca cerpen dapat membantu siswa berimajinasi dan

mengembangkan gaya penulisan sehingga hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kreativitas di dalam menulis cerpen siswa.

3. Perbedaan Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji hipotesis perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman diketahui koefisien korelasi pada sekolah kategori tinggi sebesar 0,653, pada sekolah kategori sedang sebesar 0,607, dan sekolah kategori rendah sebesar 0,572. Dengan melakukan perbandingan koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

Perbandingan koefisien korelasi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Risnanosanti (2008:1) bahwa peringkat sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, mengacu teori yang dikemukakan oleh Arieti (via Munandar, 2012:119) bahwa kreativitas juga dipengaruhi oleh sosiokultur dalam hal ini ketersediaan sarana dan prasana, menjadi relevan. Dibandingkan dengan kategori sekolah lainnya, sekolah dengan kategori tinggi memiliki ketersediaan sarana prasana yang lebih baik, dalam hal ini khususnya ketersediaan buku-buku bacaan untuk siswa. Ketersediaan bahan bacaan tidak terkecuali berupa cerpen dalam sekolah secara tidak langsung ikut membangun kreativitas di dalam menulis cerpen anak. Tidak mengherankan jika nilai tertinggi kedua variabel didapat dari sekolah kategori tinggi.

4. Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman

Berdasarkan deskripsi data hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman, diketahui koefisien korelasi sebesar 0,628. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

Kebiasaan membaca berkaitan dengan kegiatan menulis. Hal tersebut berturut-turut telah disampaikan oleh, Lasa Hs, serta The Liang Gie. Kegiatan membaca akan memperkaya wawasan serta memacu otak untuk dapat berpikir kreatif. Wawasan yang didapat dari membaca dapat digunakan sebagai bahan untuk menulis. Lebih khusus lagi Syafi'ie (1988:167) menyatakan bahwa membaca dapat berguna bagi pengembangan gaya penulisan. Pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan namun juga mengetahui serta mempelajari gaya penulisan sehingga akan berguna bagi pembaca itu sendiri untuk pembinaan gaya menulisnya.

Selain berkaitan dengan kegiatan menulis (Lasa Hs, 2009; Munandar, 2012) menyatakan bahwa membaca juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Membaca cerpen khususnya membantu pembaca untuk berpikir imajinatif sebagai salah satu ciri orang yang kreatif. Membaca cerpen dapat melatih kemampuan berpikir divergen seseorang karena di dalam cerpen semua peristiwa dibangun berkaitan satu sama lain yang memunculkan hubungan kausalitas, dimana

peristiwa-peristiwa yang dihadirkan harus dapat mengawali sekaligus mengakhiri ketegangan. Ketika membaca cerpen, pembaca akan membayangkan serta menduga-duga peristiwa selanjutnya dan akhir cerita. Oleh karena itu seseorang terbiasa membaca cerpen maka ia juga melatih dirinya untuk berpikir divergen.

Kemampuan seseorang dalam berpikir divergen akan berguna terhadap kreativitas seseorang di dalam menulis cerpen karena telah terlatih untuk berpikir dengan memperhatikan sebab-sebab yang memunculkan kausalitas. Oleh sebab itu, baik secara teori dan diperkuat dengan uji analisis dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen berhubungan dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa. Artinya, 1) jika ditemukan anak yang kreatif di dalam menulis cerpen, ada kemungkinan sebesar 62,80% anak tersebut terbiasa membaca cerpen, atau jika ditemukan anak yang terbiasa membaca cerpen, maka ada kemungkinan 62,80% anak tersebut akan kreatif dalam menulis cerpen. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen diterima.

Hasil penelitian ini secara ilmiah terbukti mendukung teori yang sudah ada sebelumnya bahwa membaca berpengaruh terhadap kreativitas. Sementara itu, jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Roifuddin (2003) dengan judul *Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membaca dan menulis dengan kreativitas memiliki hubungan yang timbal balik. Dalam penelitian Rahmad Rofiuddin dinyatakan bahwa kreativitas mempengaruhi kemampuan membaca serta menulis, sedangkan di dalam penelitian ini ditemukan

bahwa kebiasaan membaca cerpen berhubungan dengan kreativitas di dalam menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

Pada bab sebelumnya, telah dikemukakan hasil analisis data dan pembahasannya. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta hasil analisis statistik yang telah dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kebiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah berada pada taraf cukup.
- 2) Kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman pada sekolah kategori tinggi, sedang, dan rendah berada pada taraf cukup.
- 3) Terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman jika dilihat dari kategori sekolah tinggi, sedang, dan rendah.
- 4) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kreativitas di dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman.

B. Implikasi

Mengikuti kesimpulan yang telah dikemukakan di atas yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas di dalam menulis cerpen, dapat memberikan petunjuk bagi sekolah, guru, termasuk di dalamnya siswa, akan pentingnya kebiasaan membaca cerpen. Hal ini memberikan petunjuk bagi siswa untuk berusaha menyukai kegiatan membaca cerpen agar kreativitas di dalam menulis cerpennya dapat lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang ada, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menyediakan bahan bacaan, khususnya cerpen. Ketersediaan bahan bacaan yang memadai akan meningkatkan kebiasaan membaca cerpen siswa sehingga akan berpengaruh terhadap kreativitas di dalam menulis cerpen siswa.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak untuk membaca cerpen karena kebiasaan membaca cerpen dapat memberikan pengaruh yang

cukup besar bagi kreativitas di dalam menulis cerpen siswa yang tentunya berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya memperbanyak membaca karena membaca memiliki pengaruh yang positif terhadap kreativitas, tidak terkecuali kreativitas di dalam menulis cerpen. Hal tersebut selain dapat membantu siswa menyelesaikan tugas menulis di sekolah, kreativitas di dalam menulis juga dapat memberikan nilai ekonomis.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel yaitu kebiasaan membaca cerpen dan kreativitas di dalam menulis cerpen sehingga hasilnya tidak mencakup peningkatan semua kemampuan siswa. Dalam penyusunan angket kebiasaan membaca cerpen, kisi-kisi disusun hanya mencakup faktor eksternal belum mencakup faktor internal. Untuk pemilihan kategori sekolah, dalam penelitian ini baru digunakan nilai UN sebagai dasar pengkategorian. Terdapat acuan lain yang dapat digunakan dalam pengkategorian sekolah seperti, letak geografis sekolah, standar nilai masuk masing-masing sekolah, dan akreditasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Satra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Clegg, Brian & Paul Birch. 2001. *Instant Creativity*. Terj. Zulkifli Harahap. Jakarta: Erlangga.
- Fitriyadi, Rizki. 2014. Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Fauzan, Ahmad Wildan. 2006. Hubungan Kebiasaan Membaca Cerita dan Kebiasaan Menulis Karangan terhadap Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Hikmat, Ade. 2014. *Kreativitas, Kebiasaan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hs, Lasa. 2009. "Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat." *Visi Pustaka*. Volume 11 Nomor 2, Agustus 2009. Diunduh dari www.pnri.go.id pada 5 Februari 2014.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeliono, Anton M. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Munandar, Sukarni Catur Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Evi. 2012. *Hubungan Kebiasaan Membaca Tajuk Rencana dengan Kemampuan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kota*

Yogyakarta yang Berkategori Sedang. Diunduh dari www.eprints.uny.ac.id pada 9 November 2014

Risnanosanti. 2009. *Penggunaan Pembelajaran Inkuiri dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA di Kota Bengkulu.* Diunduh dari www.fmipa.um.ac.id pada 9 November 2014.

Rofiuddin, Ahmad. 2003. *Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa.* Diunduh dari www.sastra.um.ac.id pada 5 Februari 2014.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gama Media.

Sayuti, Suminto A.,dkk. 2009. *Modul Menulis Fiksi.* Yogyakarta: UNY.

Sianturi, Helga Sabrina. 2012. *Metode Latihan Terbimbing sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.* Diunduh dari www.jurnal.unimed.ac.id pada 7 Februari 2014.

Semi, M.Atar. 1993. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya Padang.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta Press.

Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tampubolon, H.D. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung: Angkasa.

Wahyutami, Dian Afriani. 2006. *Hubungan Kebiasaan Membaca Cerita Pendek dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Minggir. Skripsi SI.* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi.* Yogyakarta: Kanisius.